

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwasannya:

Politik etis lahir pada tahun 1901, yang menghasilkan *Trias Politika* yaitu Irigasi, Imigrasi, dan Edukasi. Kemudian Politik etis melahirkan suatu kelas sosial baru dalam lingkungan kaum bumiputra dalam bidang edukasi. Kelas sosial baru ini adalah kaum bumiputra yang mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan kolonial. Ia menganggap dengan memberikan pendidikan Barat, maka kaum bumiputra di Hindia Belanda bisa diarahkan menuju kesatuan budaya dengan orang-orang Belanda. Melalui kebijakan pendidikan Politik Etis, orang-orang bumiputra harus diperkenalkan kebudayaan dan pengetahuan barat, sehingga pemerintah Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah yang berorientasi barat. Diantaranya: 1. Sekolah dasar berbahasa Belanda untuk bumiputera (*HIS (Holland inlandsche School)*), sekolah desa (*volkschool*), Sekolah Vervolg (Sekolah Sambungan), Sekolah Dasar Kelas Dua (*Tweede Klasse*)). 2. Sekolah Lanjutan (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), AMS (*Algemeene Middlebare School*)), 3. Sekolah Tinggi (Pendidikan Keguruan (*Kweekschool*), Sekolah

Tabib Tinggi atau *Geneeskundige Hoge School (GHS)*, *School ter opleiding van indische Artsen (STOVIA)*, pula *Nederlandsch Indische Artsenschool (NIAS)*, Sekolah Tinggi Hakim atau *Rechtskundige Hoge School (RHS)*).

Sekolah Rakyat lahir pada tahun 1907. Pendidikan di sekolah ini ditempuh dalam waktu tiga tahun, siswa di bekali dengan kemampuan menulis dan membaca Bahasa ibu. Administrasi dan manajemen Sekolah Rakyat ini berada dibawah administrasi pemerintah kabupaten. Setiap sekolah biasanya hanya memiliki satu guru yang bertanggung jawab untuk mengajar tiga kelas. Tujuan didirikannya sekolah ini, Pertama adalah untuk memerangi tingkat buta huruf latin. Kemudian pada tahun 1941 Jepang datang untuk mengambil alih kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia, pada zaman Jepang banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang dikelola dan diatur oleh Jepang bukan untuk menghasilkan generasi yang berprestasi namun mendidik anak-anak Indonesia menjadi buruh dan menjadi tentara militer untuk membantu Jepang berperang melawan Sekutu. Sistem Pendidikan Belanda yang selama ini berkembang di Indonesia, semuanya diganti oleh Jepang sesuai dengan sistem pendidikan yang berorientasi kepada perang pasifik. Sekolah Rakyat pada zaman Jepang sempat tertunda kemudian diambil alih oleh Jepang dari yang semula hanya tiga tahun menjadi enam tahun masa pembelajaran.

Sekolah Rakyat (*volkschool*) tidak terlepas dari daerah Banten yang dahulu merupakan daerah Jawa Barat pada saat itu sudah tersebar Sekolah Rakyat di berbagai wilayah kabupaten atau kota. Kemudian diantara kabupaten-kabupaten yang lain di Banten, Lebak memiliki jumlah sekolah paling sedikit. Sampai tahun 1920, Jumlah Sekolah Rakyat di Lebak berjumlah kurang dari 30 sekolah termasuk di dalamnya adalah Rangkasbitung. Dalam sistem pembelajaran, kurikulum Sekolah Rakyat sangat sederhana, hal ini sangatlah relevan dengan kebutuhan rakyat, setelah kemerdekaan Sekolah Rakyat semakin berkembang terlihat dari mata pelajaran yang ada, terdapat 18 mata pelajaran dalam Sekolah Rakyat diantaranya: Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Membaca, Berhitung, Menulis, Menggambar, Menjanji, Pekerjaan Tangan, Gerak Badan, Kebersihan dan Kesehatan, Ilmu Bumi, Sedjarah, Ilmu Hayat, Pekerjaan Wanita, Ilmu Alam, Budi Pekerti, Kelakuan, Kerajinan.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Skripsi ini berkontribusi penting bagi pembelajaran sejarah. Karena skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan pembelajaran sejarah lokal di lembaga-lembaga pendidikan dari mulai

tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang ada di Lebak khususnya daerah Rangkasbitung, sehingga peserta didik lebih mengenal sejarah daerahnya terutama sejarah Sekolah Rakyat pada masa Kolonial Belanda, masa Jepang hingga berubah menjadi Sekolah Dasar.

Bagi peneliti yang akan datang, jika ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama yaitu Sejarah Sekolah Rakyat (*Volkschool*) di Rangkasbitung, sekiranya dapat membahas lebih dalam dari tiap-tiap Sekolah Rakyat yang ada di Rangkasbitung, dapat lebih memfokuskan judul Sekolah Rakyat yang tertuju kepada satu sekolah saja. Tidak lupa juga untuk mencari informasi terakit sumber primernya yang lebih jelas dan spesifik yang terdapat di Rangkasbitung.

Dengan selesainya skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.